

BAHASA RUPA PADA RELIEF MONUMEN SIMPANG LIMA GUMUL KEDIRI

Moch Wisnu Ajitama

10207241025

S1 Pendidikan Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

wisnuajitama@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan cara dan tata unkap *wimba* pada relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri, dan (2) untuk mendeskripsikan cerita dan pesan yang terdapat pada relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri.

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang digunakan adalah data deskriptif berupa foto, dokumen resmi, dokumen pribadi, dan wawancara mengenai relief pada Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Data primer berupa foto dokumentasi relief yang dipahatkan pada dinding Monumen Simpang Lima Gumul Kediri, wawancara, dan hasil observasi di wilayah Kabupaten Kediri. Data sekunder berupa buku panduan pariwisata terbitan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri, catatan lapangan peneliti, makalah, jurnal ilmiah, teks-teks lain yang berhubungan dengan relief pada Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsiran data, dan pelapor hasil penelitian bahasa rupa pada relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tahapan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) cara dan tata unkap *wimba* pada relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri menggambarkan waktu, ruang, penggambaran *wimba*, aneka arah, dan jarak dalam bidang gambar dua dimensi, dan (2) pesan yang terdapat pada relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri berupa nasihat-nasihat untuk mengingat masa lalu, menghadapi masa kini, dan merencanakan masa depan untuk Kediri. Pesan tersebut didasarkan pada mitologi daerah Kediri, sejarah Kerajaan Kadiri, dan dongeng masa Kerajaan Kadiri dengan kata lain relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri merupakan sastra visual atau ajaran-ajaran yang divisualkan.

Kata-kata kunci: bahasa rupa, relief, monumen Simpang Lima Gumul Kediri.

**VISUAL LANGUAGE IN THE RELIEF OF SIMPANG LIMA GUMUL MONUMENT
KEDIRI**

Moch Wisnu Ajitama

10207241025

S1 Craft Education, Faculty of Language and Art, Yogyakarta State University

wisnuajitama@ymail.com

Abstract

The purposes of this research are: (1) to describe the image way and the inner grammar in the relief of Simpang Lima Gumul Monument Kediri, and (2) to describe the story and message that are contained in the relief of Simpang Lima Gumul Monument Kediri.

This research uses the qualitative descriptive research method type. The data collection technique in this research includes observation technique, documentation, and interview. The data that are used are descriptive data, for example photos, official documents, private documents, and interviews about the relief in Simpang Lima Gumul Monument Kediri. The primary data are in the forms of documentation photos of the relief that are carved on the wall of Simpang Lima Gumul Monument Kediri, interviews, and the observation result from the area of Kediri District. Secondary data are in the forms of tourism guide book that is published by the Department of Culture and Tourism Kediri District, researcher's field note, papers, scientific journals, and other texts that are related with the relief of Simpang Lima Gumul Monument Kediri. The principal instrument in this research is the researcher himself as the planner, the data collection practitioner, the data interpreter, and the reporter of the visual language in the relief of Simpang Lima Gumul Monument Kediri research result. The data analysis technique is in the form of qualitative descriptive; with stages of the data reduction, data presentation, and conclusion or verification process.

It is concluded in this research that: (1) the image way and the inner grammar in the relief of Simpang Lima Gumul Monument Kediri describe the time, space, form depictions, various directions, and distance in the two-dimensional image area, and (2) the message that are contained in the relief of Simpang Lima Gumul Monument Kediri are in the forms of counsels to remember the past, to face the present and to plan the future of Kediri. Those advices are based in the mythology of Kediri area, the Kadiri royal history, and the fairytale of Kadiri Kingdom. In other words, the relief of Simpang Lima Gumul Monument Kediri is a visual literature or lessons that are visualized.

Keywords: *visual language, relief, Simpang Lima Gumul Monument Kediri.*

PENDAHULUAN

Mengkaji seni rupa, mempunyai kaitan yang erat dengan bahasa rupa. Bahasa rupa membantu kekuatan berfikir bagi seseorang yang bergerak di dunia visual. Berfikir dengan bahasa rupa sangatlah penting perannya dalam penciptaan karya seni rupa. Seorang senirupawan haruslah kuat berfikir dalam bahasa rupa untuk menciptakan karya seni yang sarat akan pesan, tanda, makna dan cerita. Tidak hanya karya seni rupa namun semua bidang teknologi yang mempergunakan “desain” memerlukan kekuatan berfikir bahasa rupa. Seorang sastrawan, penulis skrip dan sutradara film atau tv haruslah kuat berfikir bahasa rupa untuk dapat membayangkan sekuen dan adegan yang direncanakan.

Bila berbicara mengenai bahasa rupa, pada umumnya yang dimaksud adalah bahasa rupa gambar NPM (*Naturalis-Perspektif-Momenopname*). Sistem ini jika disederhanakan seperti ‘menembak’/shot dari satu arah, satu tempat dan waktu, ‘ceklik’ seperti memotret. Tidak heran apabila teori Barat mengatakan bahwa lukisan disebut berdimensi dua: panjang dan lebar, sedangkan patung disebut berdimensi tiga: panjang, lebar dan tinggi. Jadi baik karya 2 dimensi atau 3 dimensi di Barat tidak diikutsertakan unsur waktu. Sistem

NPM terbatas pada deskripsi apa yang dilihat oleh kasat mata, sehingga dimensi waktu di’mati’kan. Untuk dapat bercerita lebih banyak diperlukan dimensi waktu seperti pada sastra, drama, tari, dan lainnya. Oleh karena itu teori seni rupa Barat termasuk langka membicarakan bahasa rupa sehingga terjebak untuk mementingkan estetika, simbolik, dan kemudian semiotik.

Apabila dalam bahasa kata terdapat “kata” dan “tata bahasa” maka pada bahasa rupa terdapat “wimba” dan “tata ungkapan”. Menurut para ahli, dalam bahasa rupa terdapat perbendaharaannya, salah satunya adalah *wimba*. Teori bahasa rupa dengan perbendaharaan *wimba* dapat digunakan untuk memahami apa yang terdapat dalam relief sebagai bentuk citra atau *image*.

Relief termasuk dalam karya sastra visual yang mempunyai cerita, sehingga relief tentunya mempunyai citra atau imaji yang bisa ditafsirkan. Namun apabila membaca relief pada sebuah candi, pembaca dihadapkan pada dunia cerita melalui bentuk-bentuk artistik berupa ukir-ukiran yang dipahatkan pada bebatuan yang mengandung cerita. Sebagai contoh adalah relief Candi Borobudur menggunakan sutra atau cerita berupa sajak yaitu surat Lalitavistara yang berisi cerita-cerita ajaran Budha dan digunakan sebagai ide

penciptaan relief. Melalui bentuk-bentuk artistik berupa ukiran, relief berupaya menyampaikan isi pesan atau isi cerita kepada pembaca.

Apabila melihat perkembangan relief di Indonesia, masa klasik merupakan masa berkembangnya relief secara pesat. Pernyataan tersebut terlihat dari banyaknya relief yang hampir pasti terdapat pada bangunan candi, baik candi yang bernafaskan agama Hindu maupun agama Budha. Cerita atau ajaran yang diwujudkan dalam bentuk relief tidak hanya terdapat pada monumen-monumen masa klasik, namun relief dapat dijumpai pada monumen-monumen modern sebagai bentuk pengabdian seseorang atau peristiwa.

Salah satu monumen yang menyampaikan pesan, tanda, makna dan cerita melalui relief adalah Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Relief pada Monumen Simpang Lima Gumul Kediri merupakan representasi dari peristiwa sejarah dan kehidupan masyarakat Kediri.

Bahwasanya dengan adanya maksud pembuatan relief dalam bangunan tersebut peneliti akan menekankan penelitiannya pada cerita yang disampaikan oleh relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca relief pada Monumen Simpang

Lima Gumul melalui bahasa rupa dari sudut *wimba*, cara *wimba* dan tata ungkap relief. Bahwasanya relief di sini tersusun atas beberapa *wimba* dan masing-masing *wimba* dengan cara *wimbanya*. Tata ungkapan adalah cara menyusun berbagai *wimba* dan cara *wimba* agar seluruh relief tersebut mengungkapkan ceritanya. Dengan demikian Monumen Simpang Lima Gumul dianggap sangat penting sebagai simbol representasi masyarakat Kediri yang nantinya akan lebih mudah dimengerti pesan, tanda, makna dan cerita yang terkandung dalam relief bagi masyarakat secara umum melalui pembacaan *wimba*, cara *wimba* dan tata ungkap yang semuanya terkemas dalam bahasa rupa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data yang dihasilkan berupa uraian tentang interaksi simbolik relief pada Monumen Simpang Lima Gumul Kediri.

Data yang dipakai dalam penelitian ini ialah data deskriptif. Data deskriptif berupa foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Data tentang relief pada Monumen Simpang Lima Gumul Kediri adalah berwujud foto pada

setiap relief dan wawancara tentang makna dan cerita simbolik tentang relief yang terdapat pada Monumen Simpang Lima Gumul Kediri.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu data primer dan data skunder. Data primer merupakan data utama yang berupa foto dokumentasi relief yang dipahatkan pada dinding Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Pada dinding Monumen Simpang Lima Gumul Kediri tersebut terdapat 16 panel relief yang terdiri dari 9 panel relief yang menggambarkan kesenian, 4 panel relief menggambarkan tokoh, 2 panel relief menggambarkan kemakmuran Kediri. Data berikutnya berupa hasil rekaman wawancara terhadap informan dan hasil observasi di wilayah Kabupaten Kediri. Sumber data skunder merupakan data literatur seperti data kepustakaan seperti buku panduan pariwisata terbitan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri yang memuat tahun pembangunan dan keterangan mengenai relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri beserta letak geografis Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Dari buku panduan pariwisata tersebut diketahui bahwa Monumen tersebut didirikan pada tahun 2003 dan Monumen Simpang Lima Gumul memiliki luas 804 m².

Data kepustakaan lainnya berupa, catatan lapangan peneliti, rekaman wawancara, makalah, jurnal ilmiah, teks-teks lain yang berhubungan dengan relief pada Monumen Simpang Lima Gumul Kediri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya peneliti yang melakukan seluruh kegiatan mulai dari perencanaan sampai melaporkan hasilnya. Data primer, data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara kepada informan yang terkait dengan bahasan peneliti yang dilengkapi dengan catatan tertulis atau menggunakan alat bantu rekam, seperti *handphone*. Data skunder, data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai data skunder adalah lembaga pemerintah maupun lembaga atau institusi non-pemerintah yang mempunyai hubungan dengan pihak Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Data skunder lain yang digunakan bersumber dari buku, jurnal ilmiah, laporan tahunan, dan dokumen lain yang menunjang penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberadaan Monumen Simpang Lima Gumul Kediri

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Monumen Simpang lima Gumul Kediri berada pada dua wilayah administrasi kecamatan, yaitu Kecamatan Ngasem; Desa Tugurejo (sebelah selatan), Desa Sumberejo (sebelah utara), Desa Paron (sebelah barat) dan Kecamatan Gurah; Desa Ngrancangan (sebelah timur), dengan titik koordinat - 7.815814-112.062171. Monumen Simpang Lima Gumul sendiri terletak tepat pada titik 0 kilometer dari luas seluruh Kabupaten Kediri. Apabila dilihat dari peta Kabupaten Kediri, Monumen Simpang Lima Gumul Kediri berada pada titik koordinat 7°48'50"S dan 112°03'45, 7"E.



Gambar 1: Monumen Simpang Lima Gumul dilihat dari Maps
(Sumber: tarunalaut.blogspot.com)



Gambar 2: Monumen Simpang Lima Gumul Kediri
(Sumber: Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Kediri, 2015)

Pembangunan Monumen Simpang Lima Gumul dimulai pada tahun 2003 dan diselesaikan pada tahun 2006. Monumen Simpang Lima Gumul memiliki luas 804 m² dengan tinggi monumen 25 meter, memiliki 8 lantai dengan 3 buah lorong *basement*.

1. Analisis Bahasa Rupa Relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri

Pemanfaatan cara *wimba*, tata ungkap dan membaca bahasa rupa akan diterapkan pada relief tunggal yang terdapat pada Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Relief yang akan diteliti berjumlah 16 buah dengan dua teknik visualisasi, yaitu teknik *landscape* dan teknik potret. Adapun keenambelas relief tersebut adalah sebagai berikut (lihat gambar 4):



Gambar 3: Relief Digunakan sebagai Bahan Analisis
(Sumber: Dokumentasi Wisnu Ajitama, 31 Maret 2015)

B. Cara Dan Tata Ungkap Wimba Pada Relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri

Pembahasan analisis visual ini menggunakan pendekatan dalam teori bahasa rupa khas pada gambar tunggal dengan menggunakan model matrik dari Tabrani (2012:112) yang berupa pemanfaatan cara *wimba*, tata ungkap dan membaca bahasa rupa. Analisis ini dilakukan dalam bentuk matrik dan diperlihatkan tentang pemanfaatan cara *wimba*, tata ungkapan dan membaca bahasa rupa dengan cara khas.

1. Penggunaan Cara Wimba pada Relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri

Istilah *wimba* mendapat peruntukan khusus dalam ilmu bahasa rupa. Bila pada sebuah relief ada gambar manusia, *terbang* Jawa dan karpét segera kita mendapat kerancuan baik manusia, *terbang* Jawa maupun karpét bisa disebut *image*, objek,

gambar maupun lukisan. Tabrani (2009:44) menjelaskan bahwasannya keseluruhan panel itu dapat disebut objek, imaji atau relief, untuk dapat memilah ”pengertian” ini, maka dalam bahasa rupa ”ada gambar di dalam gambar”. Sebagai contoh panel relief 1 (lihat gambar 3) pada relief tersebut ditunjukkan ada empat *wimba*: *wimba* manusia, *wimba terbang* Jawa, dan *wimba* karpét.



Gambar 3: Relief, Kesenian Tiban yang Tumbuh di Wilayah Selatan Kabupaten Kediri
(Sumber: Dokumentasi Wisnu Ajitama, 31 Maret 2015)

Pada gambar 3, terdapat tiga *wimba*, masing-masing *wimba* tersebut adalah *wimba* manusia, *wimba* pohon kelapa Jawa (instrumen), dan *wimba* matahari. Seluruh *wimba* digambarkan dengan menggunakan empat cara *wimba* yaitu dengan cara sudut pengambilan, skala, cara dilihat dan cara penggambaran (lihat tabel 1).

Tabel 1: Membaca Cara *Wimba* Relief 1

Cara <i>Wimba</i>	Membaca Bahasa Rupa
<u>Sudut pengambilan</u> • Aneka tampak	<i>Wimba</i> manusia tampak depan dan tampak belakang dengan <i>wimba</i> matahari dan pohon kelapa tampak depan menandakan siang hari.
<u>Ukuran pengambilan</u> • Dari kepala sampai kaki	Penari Tiban digambarkan utuh keseluruhan.
<u>Skala</u> • Ukuran	<i>Wimba</i> dibuat jauh lebih besar dari objek aslinya.
<u>Penggambaran</u> • Naturalis stilasi (modern)	Penari Tiban, matahari dan pohon kelapa digambarkan secara naturalis dalam komposisinya. Namun matahari nampak stilasi.

Cara dilihat	<i>Wimba</i> bisa dilihat dari bawah ke atas.
• Arah lihat bawah atas	

2. Penggunaan Tata Ungkap pada Relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri

Tata ungkap adalah cara menyusun berbagai *wimba* dengan cara *wimbanya* agar sebuah gambar tunggal bisa bercerita. Pada relief ini, objek manusia, *terbang* Jawa dan karpet skalanya diperbesar (cara diperbesar) karena dianggap penting. Sebagai contoh pada panel relief (lihat gambar 28), pembuat relief ingin bercerita bahwa ruang terbentuk dengan adanya karpet yang dibuat perspektif dan susunan komposisi manusia yang sedang bermain rebana dengan gerakan tarian yang dilakukan oleh tangan naik turun menggunakan alat musik *terbang* Jawa. Penggambaran semua *wimba* dibuat tampak khas, penonton bisa mengenali langsung melalui kostum dan instrumen musik bahwa panel tersebut merupakan penggambaran pemain rebana.



Gambar 3: Relief 1, Kesenian Rebana yang Mencerminkan Kebudayaan Islam di Kediri (Sumber: Dokumentasi Wisnu Ajitama, 31 Maret 2015)

Tata ungkapan yang dipergunakan pada relief 6 sebanyak empat cara yakni, menyatakan ruang, menyatakan gerak menyatakan ruang dan waktu, dan menyatakan penting (lihat tabel 37).

Tabel 2: Tata Ungkapan Relief 1

Tata Ungkapan	Membaca Bahasa Rupa
<u>Menyatakan ruang</u> • Digeser	Seluruh <i>wimba</i> tampak jelas.
<u>Menyatakan gerak</u> • Ciri gerak	Sudah terlihat jelas bahwa dua orang Penari Tiban, pohon kelapa dan matahari digambarkan dengan garis yang meliuk terkesan bergerak.
<u>Menyatakan waktu dan ruang</u>	Masing-masing <i>wimba</i> berada pada ruang, waktu dan jarak yang

• Aneka waktu dan ruang	berbeda.
<u>Menyatakan penting</u> • Tampak khas	<i>Wimba</i> ditampakkan secara khas dari arah yang paling mudah dikenali.
• Di bawah	<i>Wimba</i> manusia yang berada di bawah menyatakan penting dalam cerita.

C. Pesan yang Terdapat pada Relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri

Relief 6 yang berjudul *Kesenian Tiban yang tumbuh di wilayah selatan Kabupaten Kediri* berukuran 5 meter x 3 meter ini dibuat oleh Syafi'i. Dalam panel tersebut menggambarkan dua orang penari sedang melaksanakan ritual Tiban. Atribut yang dikenakan berupa celana comprang tanpa mengenakan baju atasan. Mereka memakai *pecut* (cambuk) sebagai alat pemukul yang dibuat dari ranting pohon aren. Pemain Tiban mengenakan ikat kepala atau *udheng* bukan blangkon dan kain batik panjang yang dililitkan sebagai ikat pinggang sebagai simpulnya di muka dan kedua ujung menjulur ke depan. Pohon kelapa yang terletak di sudut kiri atas, pesannya bahwa pelaksanaan kesenian tiban dilaksanakan di tempat yang terbuka berupa tanah lapang

atau halaman. Sedangkan matahari di sudut kanan atas menandakan bahwa pesannya musim sedang berada pada musim kemarau. Dalam relief terlihat semua *wimba* digambarkan secara utuh dari kepala sampai kaki dan pada bagian atas dan bawah masih menyisakan ruang. Penggambaran utuh tersebut untuk memperlihatkan *gesture* dari atau posisi gerak dari semua *wimba*. Tokoh pemain Tiban merupakan tokoh penting dalam cerita ini. Penggambaran semua *wimba* dengan cara naturalis baik manusia, pohon kelapa dan matahari. Matahari digambarkan seperti lingkaran api, menandakan bahwa matahari sedang terik.

Pemain yang berada pada latar depan, pesannya ia sedang melakukan serangan terhadap pemain Tiban di depannya. Hal tersebut terlihat dari pola kuda-kuda dari kaki pemain Tiban yang juga diperjelas oleh arah lengkung *pecut* pemain tiban yang berada di latar depan. Sedangkan pemain yang berada di depannya berusaha untuk bertahan dari serangan pemain yang berada pada latar depan. Hal tersebut dapat dilihat dari gestur tubuh pemain Tiban yang menangkupkan kedua tangannya yang merapat ke dadanya dan arah lengkung *pecut*.

Ritual Tiban atau tari Tiban sendiri berasal dari kata dasar *tiba* berasal dari bahasa Jawa yang berarti “jatuh” dan *udan* yang berarti “hujan”. Tari Tiban selalu dipertunjukkan pada saat musim kemarau. Tari Tiban merupakan bentuk permohonan kepada Yang Maha Esa untuk diturunkannya hujan sebagai pesan luhur demi kelestarian alam.

Tradisi Tiban apabila ditinjau dari segi simbol masyarakat Jawa, tradisi Tiban merupakan tindakan simbolis dalam religi. Di mana perwujudan upacara-upacara tradisi kejawen sudah tercampur dengan dengan tradisi islam. Seperti mantra yang dilakukan ketika tradisi ini dilaksanakan diawali dengan bacaan *Bismillah* kemudian dilanjutkan dengan mantra berbahasa Jawa dan diakhiri dengan dua kalimat syahadat. Lain daripada itu, tradisi Tiban juga merupakan tindakan simbolis dalam seni yakni, gerakan-gerakan tari para pemain Tiban seperti mencambuk dan mengikuti iringan musik gamelan. Pada hakikatnya, tradisi Tiban memberikan pelajaran terhadap perilaku manusia yang akan menimbulkan bekas pada jiwa maupun badan seseorang.

Kesenian Tiban hadir di kalangan masyarakat abangan pada masa sebelum

Jayabaya memimpin. Ritual Tiban muncul ketika musim kemarau panjang melanda daerah Kediri. Pada hakikatnya, bukanlah musim kemarau panjang yang digunakan sebagai *sign*, melainkan ketika Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman menghikayatkan ucapan Nabi Hud *'alaihissalam*:

عَلَيْكُمْ السَّمَاءُ يُرْسِلُ إِلَيْهِ تَوْبًا تُمْ رَبِّكُمْ اسْتَغْفِرُوا قَوْمَ يَا
”مُجْرِمِينَ تَنْتَوَلُوا وَلَا قُوَّةَ لَكُمْ إِلَى قُوَّةِ وَيَرْذِكُمْ مَذْرَأًا“.

Dan (dia berkata):”Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu tobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa (QS. Hud: 52).

Berdasarkan ayat di atas, bahwasanya masyarakat pada zaman tersebut ada kecenderungan melakukan perbuatan menyimpang dari agama. Perbuatan dosa yang dilakukan masyarakat Kediri pada saat itu didasari oleh rasa dendam. Menurut Koclok dalam wawancaranya pada 19 November 2015, bahwasanya:

Tiban merupakan ajang pelampiasan dendam antarperseorangan maupun kelompok. Bagi masyarakat Kediri yang merasa mempunyai rasa dendam terhadap tetangga maupun orang lain dipersilahkan

naik kesebuah panggung untuk saling mencambuk lawannya masing-masing 10 kali cambukan. Setelah turun dari panggung dendam itu harus hilang.

Musim kemarau panjang sebagai hukuman atas kotornya hati manusia. Karena Tuhan tidak menurunkan azab kepada kaum yang tak melampaui batas, Meskipun pada abad ke-11 agama Islam belum masuk wilayah Kediri. Menurut Suroso dalam wawancaranya pada 7 Desember 2015, kesenian Tiban hanyalah upacara adat yang digelar pada saat kemarau panjang melanda wilayah Kediri dan tidak ada kaitannya dengan perilaku menyimpang dari masyarakat. Setiap orang yang ikut hanya diperbolehkan mencambuk sebanyak lima kali secara bergantian.

PENUTUP

Simpulan

WBerdasarkan hasil penelitian mengenai bahasa rupa pada relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri, maka dapat ditarik dua kelompok kesimpulan. Pertama, struktur komunikasi relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri ditinjau dari cara dan tata ungkap *wimba*. Kedua, pesan yang

terkandung dalam relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri.

1. Struktur Komunikasi Relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri Ditinjau dari Cara dan Tata Ungkap *Wimba*

Cara dan tata ungkap *wimba* pada relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri menggambarkan waktu, ruang, penggambaran *wimba*, aneka arah, dan jarak dalam bidang gambar dua dimensi. Penggambaran *wimba* dengan cara modern dan cara khas sangat tampak pada relief. Penciptaan kesederhanaan bentuk visual pada relief terkandung nilai-nilai ajaran dan mengacu pada sebuah prasasti yaitu prasasti Harinjing dengan kata lain relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri merupakan sastra visual atau ajaran-ajaran yang divisualkan.

Sistem menggambar pada relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri harus dicermati, dibaca, digali, dan diteliti sebagai suatu potret yang nantinya akan mampu memberi makna untuk memacu semangat dalam mencari harkat asali atau *local genius*

2. Pesan yang Terdapat pada Relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri

Keberagaman bentuk gambar pada relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri sebagai ajaran atau filosofi akan memunculkan banyak simbol yang bisa diungkap. Setiap panel relief akan selalu diciptakan kembali oleh setiap pengamat atau dengan kata lain mendapatkan makna baru oleh penikmat atau penghayat.

Kreator relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri memberikan bantuan visual kepada pengamat (penghayat) untuk selanjutnya pesan dan cerita dikembangkan sendiri oleh pengamat relief. Sedangkan pesan yang berupa teks tidak disampaikan oleh kreator melalui relief, merupakan cara dari kreator menyampaikan pesan dan selebihnya pengamat sendirilah yang menggali pesan tekstualnya. Secara keseluruhan, kreator telah menciptakan ruang imajinatif melalui panel relief berdasarkan *local wisdom heritage* sejauh yang dimilikinya berdasarkan sastra, mitologi, sejarah, dan dongeng Kerajaan Kadiri maupun Kediri.

Saran

Penelitian mengenai bahasa rupa pada relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri diharapkan dapat memberikan

referensi bagi peneliti lain dan pemerintah daerah Kediri. Adapun saran yang disampaikan sebagai berikut.

1. Beberapa relief Monumen Simpang Lima Gumul Kediri tidak representatif dengan simbol identitas wilayah Kediri. Relief tersebut adalah, relief rebana, tokoh punakawan, dan tokoh perwira. Hal ini dikarenakan, masih banyak pilihan jenis kesenian dan sejarah yang bersifat kekayaan *local wisdom heritage* dan *local genius* Kediri, seperti cerita Panji yang mendunia, kisah Calon Arang (Mbok Girah), Dewi Kilisuci, Raja Airlangga dan kesenian kentrung, *krek* ataupun *kempling*.
2. Bentuk arsitektural Monumen Simpang Lima Gumul Kediri secara kasat mata seperti *Arc De Triomphe* yang berada di Paris, sehingga tidak ada nilai orisinalitas dalam bentuk arsitektural Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. Tidak adanya nilai orisinalitas tersebut karena *local wisdom heritage* dan *local genius* Kediri tampak kurang digali secara mendalam oleh pemerintah Kabupaten Kediri.
3. Bentuk Monumen Simpang Lima Gumul Kediri tidak memiliki korelasi dengan

relief yang terdapat pada Monumen Simpang Lima Gumul Kediri sehingga menimbulkan *ahistory* atau tidak sesuai dengan mitologi daerah Kediri sejarah Kerajaan Kediri, dan dongeng Kediri. Bentuk-bentuk arsitektural klasik Kerajaan Kadiri tanpa mengikutsertakan bentuk arsitektural *Arc De Triomphe* maupun arsitektural Barat akan lebih merepresentasikan *local wisdom heritage* dan *local genius* Kediri secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta. Kencana Rosda Karya.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta. Gramedia.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta. Penerbit Ombak
- Maryanto, M. Dwi. 2015. *Art & Levitation Seni dalam Cakrawala*. Yogyakarta. Percetakan Pohon Cahaya.
- Moleong, J Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Pilliang, Yasraf Amir. *Teori Bahasa Rupa*. Diunduh dari [jbptitbpp-gdl-ismoerdija-27646-3-2007ds-2\(1\).i](http://jbptitbpp-gdl-ismoerdija-27646-3-2007ds-2(1).i). Pada 24 April 2015. Jam 02.36 WIB.

Tabrani, Primadi. *Wimba, Asal Usul Dan Peruntukannya*. Diunduh dari www.fsr.d.itb.ac.id/wp-content/.../01-wimba31108.pdf. Pada 01 Januari 2015. Jam 16.07 WIB.

_____. 2012. *Bahasa Rupa*. Bandung. Kelir.

Taswadi. 2000. *Menilik Bahasa Rupa*. Diunduh dari <https://www.google.com/search?q=menilik+bahasa+rupa+taswadi&ie=utf-8&oe=utf-8>. Pada 07 Januari 2015. Jam 00.35 WIB.

Munandar, Agus Aris. 2004. *Karya Sastra Jawa Kuno Yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad Ke-13-15 M*. Departemen Arkeologi. Depok. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.

_____. 2012. *Proxemic Relief Candi-Candi Abad Ke-8-10*. Jakarta Selatan. Wedatama Widya Sastra.

Penguji Utama,



Drs. Iswahyudi, M.Hum.
NIP. 19580307 198703 1 001

Pembimbing,



Dr. Kasiyan, M.Hum.
NIP. 19680605 199903 1 002

